

**ANALISA PERTUKARAN SOSIAL MENGENAI POLA BEKERJA
PEMULUNG DI TPA MUARA FAJAR KECAMATAN RUMBAL
KOTA PEKANBARU**

**Rina Susanti and Hesti Asriwandari
(rina_susanti_19@yahoo.com)**

ABSTRACT

Scavenge is a group or employee in informal sector who live from collecting trash on TPA. For many of scavenges, a heap of trash in TPA are the place for work to fulfillment the family's need. Because that TPA is important for scavenge, in the last survey, it has gotten 144 scavenges who listed in TPA Muara Fajar, that have been operated since 1983. The activities of scavenge in TPA are has been created working pattern such the as setting of time working, time, the way, and the starting time and also combination of the family member in collecting trash. With all the impediment of working in TPA, the amount of income that gotten by scavenges are decided by their working pattern in TPA. The problem are: How is the impact of scavenge's working pattern to the income? And, what is the impediment which scavenge faced?

The kind of this research is survey research whit quantitative curse. The need of data, including the primer data which gotten by quationer and skunder data. The amount of population are 144 scavenges with 59 scavenges become sample. Data-processing devided to quantitative which refind mathematical by using Uji Regresi and the description.

The result of research showed that there is an impact between working pattern and level of scavenge's income with an equation $Y = 0,260 X - 1,140$, where in each 1 augmentation of the scavenge's working pattern in TPA, it means that the level of their income will be increased 0,260. As for in scavenge's activities in TPA, the scavenge faced by some impediments in working such as shy, the bad view from society and less of family's support.

Key Words: Scavenge, Working Pattern, and Social Exchange

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Kota Pekanbaru yang merupakan salah satu kota yang sedang mengalami perkembangan dan pembangunan yang cukup pesat. Akan tetapi pertumbuhan penduduk kota Pekanbaru yang tergolong cepat ternyata tidak seimbang dengan peningkatan fasilitas pelayanan pokok dan kesempatan kerja. Hal ini diakibatkan karena ketidakmampuan kota menyediakan peluang kerja yang sebanding dengan peningkatan terhadap lapangan pekerjaan itu sendiri. Orang-orang mencari pekerjaan untuk dapat memperoleh penghasilan memenuhi kebutuhan hidup. Sementara permintaan terhadap lapangan pekerjaan ternyata tidak seimbang dengan permintaan terhadap tenaga kerja terutama didaerah perkotaan. Daya serap tenaga kerja yang rendah dari setiap sektor pekerjaan (terutama industri) berarti kesempatan kerja pun terbatas.

Kesempatan kerja disektor informal sangat berkaitan erat dengan orang-orang yang sulit mendapatkan pekerjaan, karena mereka yang terlibat dalam sektor informal pada umumnya miskin, berpendidikan sangat rendah, tidak terampil, dan kebanyakan para migrant (Sethuraman dalam Chris Manning 1991:90). Namun kehadiran sektor informal memiliki peranan yang cukup besar dalam kehidupan ekonomi perkotaan, karena dapat menunjang tersedianya lapangan kerja serta merupakan sumber pendapatan daerah yang potensial. Keberadaan sektor informal mampu bertahan meskipun banyak mendapat hambatan dari berbagai pihak karena kurangnya dukungan dari pemerintah baik dalam pembinaan maupun penempatan lokasi.

Salah satu bentuk kegiatan sektor informal yang cukup menarik saat ini adalah bekerja sebagai pemulung. Aktifitas bekerja sebagai pemulung muncul akibat adanya nilai ekonomi pada sampah dan banyaknya jumlah sampah yang dihasilkan masyarakat. Sebagian masyarakat mungkin memandang sampah sebagai barang yang menjijikkan dan tidak bermanfaat, tetapi lain dengan pemulung. Pemulung beranggapan bahwa sampah adalah ladang yang dapat menghidupi keluarga mereka. Di Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) merupakan kawasan yang strategis untuk mengadu nasib bagi pemulung, dan salah satunya di TPA Muara Fajar Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru.

Dikawasan TPA seluas 8 Ha, terdata 144 orang pemulung yang menjadikan sampah sebagai sumber penghasilan utama untuk pemenuhan kebutuhan keluarga. Banyaknya jumlah pemulung yang menjadikan profesi memulung sampah sebagai pekerjaan utama menopang kebutuhan keluarga tentu tidak terlepas dari faktor banyaknya jumlah sampah yang bernilai jual di TPA Muara Fajar. Berdasarkan data dinas kebersihan dan pertamanan tahun 2007, TPA Muara Fajar menerima pasokan sampah sebanyak 1.816 Meter Kubik perhari dari 12 kecamatan yang ada di Kota Pekanbaru. Dari 1.816 Meter Kubik sampah setelah dipilah-pilah petugas hanya 12 Meter Kubik yang bisa diproses menjadi pupuk kompos (Profil BKK, 2011). Sementara Sampah yang tidak bisa diolah (diproses) umumnya berupa sampah plastik, botol minuman, kaleng, gabus, dan lain sebagainya. Sedangkan menurut data Kantor TPA Muara Fajar pada tahun 2012, rata-rata terdapat 5000 Ton sampah yang masuk ke kawasan TPA Muara Fajar setiap bulannya.

Suatu fenomena yang menarik dari pekerjaan dan kehidupan pemulung di TPA Muara Fajar yakni terkonsentrasi pemulung dalam jumlah yang banyak. Dan dari jumlah pemulung yang banyak ini mereka selalu berusaha meningkatkan aktifitas bekerja guna memperoleh sampah yang bernilai jual tanpa memperdulikan kondisi kerja yang kurang aman, kotor dan

bau. Selain itu, aktifitas bekerja pemulung juga sangat bergantung pada kemampuan dan pola bekerjanya dalam mengumpulkan sampah bernilai jual. Hal ini dikarenakan, pekerjaan sebagai pemulung dipengaruhi oleh faktor kecekatan tangan, keterampilan, dan daya tahan fisik. Keadaan inilah yang membuat para pemulung memiliki pola bekerja tertentu dalam mengumpulkan sampah di TPA baik itu dari masa, hari bekerja dan jam bekerja mengumpulkan sampah di TPA, awal pemulung datang mengumpulkan sampah di TPA maupun cara yang digunakan dalam mengumpulkan sampah.

Pola bekerja dari setiap pemulung tidaklah sama. Masing-masing individu pemulung telah menciptakan pola bekerjanya sendiri yang terbentuk dari kebiasaan aktifitas bekerja. Pola bekerja yang terbentuk dari kebiasaan bekerja pemulung ini sedikit banyak menentukan tingkat pendapatan yang diterima dari penjualan sampah untuk memenuhi segala kebutuhan hidup keluarga. Dalam aktifitas bekerja di TPA, pemulung tidak hanya menciptakan pola bekerja untuk memperoleh pendapatan tetapi mereka juga dihadapkan pada beberapa kendala bekerja yang muncul sebagai akibat pilihan bekerja sebagai pemulung di TPA Muara Fajar. Hal inilah yang menjadi permasalahan bagi pemulung, disatu sisi aktifitas memulung dapat menghasilkan tingkat pendapatan yang cukup dengan pola bekerja tertentu disisi lain mereka dihadapkan pada beberapa kendala bekerja akibat pilihan bekerja sebagai pemulung.

Berdasarkan pemahaman di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: *Pertama;* Bagaimana pola bekerja pemulung di TPA Muara Fajar? *Kedua;* Bagaimana pengaruh pola bekerja terhadap tingkat penghasilan pemulung di TPA Muara Fajar? *Ketiga;* Kendala atau hambatan apa yang dihadapi pemulung dalam bekerja?

B. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan di TPA Muara Fajar Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pola bekerja pemulung di TPA Muara Fajar.
2. Untuk mengetahui pengaruh pola bekerja terhadap penghasilan yang diperoleh pemulung TPA Muara Fajar.
3. Untuk mengetahui kendala atau hambatan apa saja yang dihadapi pemulung dalam bekerja di TPA Muara Fajar.

C. Tinjauan Teori

Pemulung adalah orang yang, mengumpulkan dan memproses sampah yang ada di jalan-jalan, sungai-sungai, bak-bak sampah dan lokasi pembuangan akhir sebagai komoditas pasar. Ada juga yang mengatakan Pemulung adalah kelompok sosial yang kerjanya mengumpulkan atau memilah barang yang dianggap berguna dari sampah, baik yang ada di TPA (Tempat Pembuangan Akhir) maupun diluar TPA (PPSML, 2000:36). Sementara menurut Nelson (1991) dalam Pramuwito (1992), pemulung dibatasi sebagai seorang atau sekelompok manusia yang penghidupannya diperoleh dari mencari atau mengumpulkan barang-barang bekas yang telah terbuang di tempat pembuangan sampah sebagai “barang dagangan”. Di Malaysia, istilah pemulung dikenal dengan pengutip sampah dan beberapa istilah lain yang digunakan untuk pengutip sampah termasuklah waste picker, ragpicker, waste miner, collectors dan cooperatives (Soew Ta Wee, 2012:9)

Mengkaji pola bekerja dan kendala bekerja pemulung, peneliti menggunakan beberapa tulisan yang dianggap relevan dan mendukung terutama teori struktural fungsional dengan fungsi pemeliharaan pola dan mengontrol ketegangan dan teori pertukaran sosial sebagai

landasan dalam menjawab rumusan masalah penelitian. Teori struktural fungsional akan menjadi pedoman dalam mengkaji pola bekerja pemulung yang terbentuk dari kebiasaan aktifitas bekerja di TPA untuk memperoleh pendapatan. Berikut skema struktur sistem tindakan umum dari Parsons:

L	I
SISTEM KULTURAL	SISTEM SOSIAL
ORGANISME PERILKAU	SISTEM KEPRIBADIAN
A	G

Melalui skema diatas, dapat dijelaskan mengenai pola bekerja pemulung. Pola bekerja pemulung merupakan suatu sistem kerja yang sehari-harinya dilakukan dan diaplikasikan mengakibatkan suatu bentuk kebiasaan atau cara kerja yang selalu dilakukan. Sebagai organisme perilaku, masyarakat yang tidak mampu masuk pada sektor formal melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan dirinya bekerja pada sektor informal yakni sebagai pemulung dengan memanfaatkan sampah sebagai sumber pendapatan. Melalui sistem kepribadian, pemulung menetapkan pekerjaan memulung sampah sebagai pekerjaan utama untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dengan memobilisasi sumber daya yang ada di TPA (sampah). Sementara melalui sistem kultur, pemulung melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak. Artinya dalam aktifitas kerja pemulung di TPA, pemulung telah menciptakan suatu pola kerja tertentu yang dilakukan berulang-ulang dalam mengumpulkan sampah yang mempengaruhi jumlah pendapatan yang mereka peroleh. Disini pemulung terus mengikuti cara kerja yang telah mereka sesuaikan dengan norma dan nilai yang berkembang di TPA baik berupa lama bekerja, jam bekerja, cara bekerja dan lainnya.

Sedangkan teori pertukaran sosial akan menjadi landasan dalam mengkaji pilihan bekerja sebagai pemulung dengan segala kendala bekerjanya. Artinya adanya pertukaran antara reward dan cost pada pekerjaan sebagai pemulung, sehingga dari pertukaran tersebut akan tergambar nilai bekerja sebagai pemulung. Asumsi teori pertukaran sosial yang dikemukakan oleh George Homans menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang rasional, memperhitungkan untung rugi. Asumsi ini melihat bahwa manusia terus menerus terlibat dalam memilih diantara perilaku-perilaku alternatif, dengan pilihan mencerminkan cost dan reward yang diharapkan berhubungan dengan garis-garis perilaku alternatif. Dalam rangka interaksi sosial, aktor mempertimbangkan keuntungan yang lebih besar dari pada biaya yang dikeluarkan (Damsar, 2009:64). Sementara bekerja sebagai pemulung di TPA Muara Fajar, pemulung akan mempertimbangkan keuntungan yang didapat dari aktifitas bekerja mengumpulkan sampah di TPA berupa tingkat pendapatan, kebebasan kebebasan bekerja dan kepastian hasil kerja dengan membandingkan biaya yang diterima dari pekerjaan sebagai pemulung berupa kendala bekerja.

Medotologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kawasan TPA Muara Fajar yang berlokasi di Jalan Ikan Raya RT 1, RW 3 Kelurahan Muara Fajar, Kecamatan Rumbai, Kota Pekanbaru. Penelitian dilakukan melalui pendekatan survey, dengan mengandalkan data sekunder dan data primer dari responden terhadap objek-objek yang ditanyakan melalui pengisian kuesioner dan wawancara bebas. Sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang ingin dijawab, maka dilakukan pengolahan data secara kuantitatif yang diolah dengan matematis sederhana menggunakan perhitungan Uji Regresi ditambah dengan interperasi data-data kualitatif.

Yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah pemulung yang bekerja mengumpulkan sampah di kawasan TPA dan terdaftar di Kantor TPA Muara Fajar. Yaitu dengan jumlah populasi sebanyak 144 orang pemulung. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling dengan jumlah total sampel ditetapkan berdasarkan rumus Slovin, $n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$ sehingga didapat jumlah sampel sebanyak 59 orang pemulung.

Hasil dan Pembahasan

Lokasi TPA Muara Fajar berada di Jalan Ikan Raya RT. 01 RW. 03 Kelurahan Muara Fajar, Kecamatan Rumbai, dengan status tanah adalah milik PEMKO dengan Luas Tanah TPA 8,6 Ha dan luas zona aktif sepanjang 20.418 m³. Berdasarkan bentuk bentang alamnya lokasi TPA terletak pada satuan perbukitan bergelombang halus-sedang dengan kemiringan lereng antara 10-30%, menempati ketinggian medan antara 25-50 mdpl. Sementara untuk pelaksanaan pengelolaan sampah yang masuk ke TPA di bantu oleh Pekerja Harian Lepas (PHL) yang berjumlah 14 orang. Untuk proses pengelolan sampah sangat bergantung pada sarana dan prasarana yang ada di TPA seperti excavator, bulldozer, bachoe loader dan shantui.

A. Identitas Pemulung yang bekerja di TPA Muara Fajar

1. Umur

Pemulung yang bekerja di kawasan TPA Muara Fajar pada umumnya berada berada pada kelompok usia kerja/usia produktif (15 – 59 tahun) dengan kisaran umur 22 – 56 tahun. Persentase terbesar usia pemulung berada pada kategori umur 32 – 36 tahun dengan persentase sebesar 18,64 % dari jumlah responden yang diamati dan kategori umur 42 – 46 tahun sebanyak 23,73 %. Pemulung yang bekerja mengumpulkan sampah di kawasan TPA Muara Fajar tidak ditemui yang berusia tua hal ini dikarenakan pekerjaan sebagai pemulung sangat mengandalkan tenaga untuk mengangkat beban, kemampuan melihat dan memilih setiap jenis sampah yang bernilai jual.

2. Pendidikan

Pemulung yang bekerja mengumpulkan barang bekas (sampah) di kawasan TPA Muara Fajar rata-rata memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi. Dari hasil penelitian, terdapat 3,40 % dari responden yang diamati (2 orang pemulung) memiliki latar belakang pendidikan perguruan tinggi, sedangkan 37,30 persennya (22 responden) berpendidikan SMA. Untuk pemulung yang berpendidikan SMP ada 28,80 persen dan SD 23,70 persen dari jumlah responden. Sementara dari hasil penelitian ditemui juga pemulung yang tidak pernah mengecap bangku sekolah formal yakni sebanyak 37,30 persen dari jumlah responden.

3. Jumlah Tanggungan

Pemulung yang bekerja mengumpulkan sampah di TPA umumnya sudah berkeluarga. Mereka rata-rata memiliki jumlah tanggungan yang tergolong besar. Pemulung dengan jumlah tanggungan 1-2 orang sebesar 35,60 % dari jumlah responden yang diamati, 39,00 % responden mempunyai jumlah tanggungan 3 - 4 orang, dan sisa memiliki jumlah tanggungan lebih dari 5 orang. Dari hasil penelitian, diketahui rata-rata pemulung mempunyai anak dalam jumlah yang banyak. bahkan ada pemulung yang memiliki anak lebih dari 9 orang. Mengenai jumlah anak, para pemulung cenderung masih beranggapan banyak anak, banyak rezeki.

Dalam artian, anak-anak mereka ini dapat membantu menambah penghasilan keluarga. Hal ini terlihat dari banyak anak pemulung yang ikut bekerja di TPA Muara Fajar membantu orang tuanya mengumpulkan sampah.

4. Lama Tinggal

Lama tinggal adalah lamanya keberadaan seseorang yang berdomisili pada suatu daerah, dalam arti sejak kapan seseorang itu mendiami suatu wilayah yang diukur dalam hitungan hari, minggu, bulan maupun tahun. Sehingga hitungan-hitungan tersebut menjadi takaran keberadaan seseorang didalam suatu daerah. Lama tinggal seseorang dapat mengartikan bahwasanya apakah mereka tergolong pendatang (migrant) atau masyarakat asli daerah tersebut.

Dari hasil penelitian, pemulung yang bekerja di TPA Muara Fajar bukanlah penduduk tetap yang dilahirkan di kota Pekanbaru melainkan pendatang dari berbagai daerah. Dimana terdapat 32,20 % pemulung yang menetap selama kurang dari 5 Tahun, 25,40 % pemulung yang menetap selama 6 – 10 Tahun dan 16,90 % pemulung yang menetap selama 11-15 Tahun. Serta terdapat beberapa pemulung yang telah menetap selama kurang dari 25 Tahun di Kota Pekanbaru.

5. Pekerjaan Sampingan

Sebagian besar pemulung memiliki pekerjaan sampingan untuk menambah pendapatan keluarga. Jenis pekerjaan sampingan yang biasa ditekuninya yakni berternak dan sebagai buruh lepas. Pemulung yang memiliki pekerjaan sampingan beternak sebanyak 50,80% dari jumlah keseluruhan responden dan bekerja sebagai buruh lepas sebanyak 6,80 %. Pemulung yang memelihara ternak yakni ternak babi biasanya pemulung etnis batak. Diselawa waktu bekerja, pemulung memanfaatkan waktu luang dengan memelihara babi di rumah. Dengan memulung sampah dan mengumpulkan ampas sisa di TPA dapat mendukung pemeliharaan ternak mereka. Dari pemeliharaan ternak babi para pemulung dapat memperoleh penghasilan tambahan sebesar Rp 3.000.000 - Rp 6.000.000 persekali panen. Dengan jangka waktu panen ternak yakni 5 – 6 bulan sekali.

B. Karakteristik Bekerja

1. Latar Belakang Menjadi Pemulung

Sebelum bekerja menjadi sebagai pengumpul barang bekas (sampah), umumnya pemulung telah mencoba pekerjaan lain baik disektor formal maupun informal, seperti SPG, security, sales guru atau tenaga honor dan karyawan/staf supir, petani, buruh bangunan, buruh perkebunan, pedagang, somel dan kenek mobil. Namun karena beberapa pertimbangan baik karena tidak puas dengan pekerjaan terdahulu ataupun karena di PHK menyebabkan pemulung beralih dan memilih bekerja sebagai pengumpul barang bekas di TPA. Sehingga beragam alasan yang melatar belakangi keputusan para pemulung untuk menjalankan usahanya sebagai pengumpul sampah di TPA Muara Fajar.

Alasan yang paling banyak dikemukakan responden sehingga memilih menjadi pemulung adalah: **Pertama**, karena tidak ada modal untuk membuka usaha (20,55 % dari responden yang diamati) sehingga responden memilih menjadi pemulung yang modal utamanya hanyalah tenaga. **Kedua**, pekerjaan pemulung tidak memerlukan syarat tertentu seperti pendidikan dan keterampilan (19.18 %) asalkan pemulung tahan dengan kondisi kerja yang kotor dan bau. **Ketiga**, pekerjaan tidak terikat (17.81 %). Kebanyakan responden

menjadikan alasan ini untuk memilih menjadi pemulung, terutama bagi mereka yang sebelumnya bekerja dengan jam kerja terikat dan gaji yang kecil seperti karyawan, Sales, SPG satpam, dan buruh. **Keempat**, sulit mencari pekerjaan dan terdesak untuk mendapat pekerjaan secepat mungkin (12.33 %) sehingga responden memanfaatkan lingkungan dan pekerjaan apa saja asalkan dapat memperoleh penghasilan untuk pemenuhan kebutuhan keluarga. **Kelima**, tidak ada alternatif pekerjaan lain (10.27 %), menurut responden mereka terpaksa memilih menjadi pemulung karena tidak ada pekerjaan lain yang dapat mereka masuki.

2. Peralata Bekerja yang Digunakan Pemulung

Bagi pemulung, peralatan kerja menjadi modal dalam membantu mengumpulkan berbagai jenis sampah dan sebagai pelindung dalam kegiatan bekerjanya di TPA. Pada umumnya peralatan kerja yang digunakan pemulung di TPA Muara Fajar yakni berupa gancu, karung, gerobak, sarung tangan dan sepatu boot.

3. Jenis Barang Pulungan

Pada umumnya jenis barang yang dikumpulkan pemulung adalah semua jenis barang yang dibeli oleh lapak penampung. Adapun jenis barang pulungan yang sering dikumpulkan antara lain yang termasuk kategori kara-kara, kantong plastik, plastik alus (PE), tapak sandal/sepatu, botol, dan karung/goni. Jenis barang pulung yang selalu menjadi incaran setiap pemulung adalah jenis kantong plastik dan kara-kara. Rata-rata semua pemulung mengumpulkan jenis barang ini, hal ini dikarenakan permintaan terhadap kedua jenis barang pulung ini tinggi dan proses penjualannya pun mudah. Selain itu juga ketersediaan jenis sampah kantong plastik dan kara-kara yang banyak di TPA menyebabkan proses pengumpulan sampah jenis ini mudah dilakukan dan proses penjualannya pun masih disaat basah.

4. Pola Bekerja

• Masa Bekerja Pemulung di TPA Muara Fajar

Bagi pemulung yang terlibat dalam proses pengumpulan dan penyortiran sampah di TPA, masa bekerja dapat memberikan pengalaman kerja. Lamanya bekerja akan membuat pemulung lebih terampil dan gesit dalam mengumpulkan barang bekas. Masa kerja pemulung dibatasi pada waktu (tahun) pemulung mulai bekerja di TPA Muara Fajar. Dari hasil penelitian terhadap responden yang bekerja mengumpulkan sampah di kawasan TPA menunjukkan, bahwa rata-rata mereka telah bekerja 5-10 tahun. Terdapat 40,70 % responden yang sudah bekerja 5-10 tahun, sedangkan yang bekerja lebih dari 10 tahun terdapat 18,60 % responden. Sementara pemulung yang bekerja kurang dari 5 tahun sebanyak 40,70 % dari responden yang diamati.

• Hari Bekerja Pemulung dalam Sebulan

Dalam sebulan, pemulung bekerja rata-rata 26 hari, dengan hari kerja terendah kurang dari 25 hari dan hari kerja tertinggi 30 hari. Sehingga dalam sebulan mereka tidak bekerja rata-rata selama 4 Hari/Bulan atau kurang lebih 1 hari perminggu. Pemulung yang memiliki hari kerja 26-28 hari/bulannya sebanyak 44,10 % dari jumlah responden yang diamati. Tidak bekerjanya pemulung ini, biasanya karena menjalankan ibadah. Sedangkan pemulung yang bekerja dengan hari kerja tertinggi yakni lebih dari 29 hari sebanyak 37,30 % dari responden

dan pemulung dengan hari kerja terendah kurang dari 25 hari sebanyak 18,60 %. Pada umumnya, hari libur bekerja digunakan pemulung untuk beribadah dan beristirahat.

- Waktu Mulai Bekerja Pemulung

Pada umumnya, pemulung yang bekerja mengumpulkan sampah di kawasan TPA memiliki jam kerja yang panjang dengan jumlah jam bekerja terendah dibawah 8 Jam/Hari nya dan yang paling tinggi diatas 14 Jam/Hari. Tetapi jam bekerja pemulung ini tidak bersifat mengikat. Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan variasi jam bekerja pemulung, yakni terdapat 42,40% responden yang bekerja selama 12-14 Jam/Harinya, sementara 35,60% responden lainnya bekerja selama 9-11 Jam/Harinya dan 22,00 % responden bekerja dengan jam kerja terendah yakni kurang dari 8 Jam/Harinya.

Waktu bekerja pemulung yang panjang juga diselingi oleh waktu-waktu istirahat. Pada proses pengumpulan, biasanya pemulung bekerja selama 2-3 jam kemudian akan beristirahat selama 20 menit di lapak mereka yang berada disekitaran tumpukan sampah untuk sekedar melepas lelah dan haus kemudian akan mulai kembali bekerja ketumpukan sampah. Pemulung akan beristirahat kembali untuk makan siang pukul 12.30 WIB.

- Cara Bekerja Pemulung

Dari penelitian terhadap pola bekerja pemulung terdapat perbedaan cara bekerja yang diterapkan masing-masing pemulung yang sedikit banyak akan mempengaruhi jumlah barang pulungan yang dapat dikumpulkan. Dari pengamatan dilapangan terdapat 3 cara bekerja yang biasa digunakan pemulung yakni mengumpul dan menumpuk sampah yang baru masuk (terutama dari atas truk), langsung mensortir sampah yang baru masuk serta memilih dan mengumpul sampah yang telah di sortir pemulung lain.

Dalam proses pengumpulan barang pulungan (sampah), umumnya pemulung menggunakan cara mengumpul dan menumpuk sampah yang baru masuk. Cara bekerja seperti ini dinilai pemulung lebih efektif untuk mendapatkan barang pulungan. Pemulung yang menggunakan cara bekerja ini sebanyak 45,80% dari responden penelitian. Sedangkan 37,30 % responden lainnya menggunakan cara bekerja dengan langsung mensortir sampah yang baru masuk. Sementara 16,90 % dari jumlah pemulung yang diamati yang menggunakan cara bekerja dengan memilih dan mensortir sampah yang telah disortir pemulung lainnya. Mereka yang menggunakan cara bekerja ini, hasil pulungannya cenderung sedikit karena tidak mampu bersaing mengumpulkan sampah yang baru masuk, sehingga mereka memulung barang pulungan yang telah disortir dan yang telah diaduk oleh petugas menggunakan ekskavator.

- Keikutsertaan Anggota Keluarga Bekerja

Dari hasil penelitian terhadap pemulung, diketahui bahwa sebagian pemulung melibatkan anggota keluarga terutama anak dan istri dalam aktifitas kerja memulung sampah. Keterlibatan anggota keluarga ini bertujuan untuk membantu proses bekerja dan meningkatkan pendapatan keluarga dari usaha penjualan sampah. Pada umumnya pemulung melibatkan sampai 1 dengan 2 orang anggota keluarga untuk ikut membantuk proses pengumpulan sampah di TPA. Dari jumlah responden yang diamati terdapat 28.80 % pemulung yang mengikutsertakan 1 orang anggota keluarganya bekerja memulung. Sementara 16.90 % responden lainnya mengikutsertakan 2 orang atau lebih anggota keluarga pada aktifitas pemulungan. Sedangkan sisanya, 54.20 % dari responden yang diamati mengaku

tidak ingin melibatkan anggota keluarganya pada aktifitas pemulungan karena merasa sanggup untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

5. Tingkat Pola Bekerja Pemulung

Tingkatan pola bekerja pemulung disusun berdasarkan perhitungan penskoran 6 indikator pola bekerja sebagaimana yang telah jelaskan diatas. Penjabaran tingkatan pola bekerja pemulung dimaksudkan untuk menentukan tinggi – rendahnya pola bekerja pemulung di TPA Muara Fajar. Dari pola bekerja pemulung dapat ditentukan tingkat pendapatan yang diperoleh. Dari hasil penelitian penskoran terhadap pola bekerja pemulung diketahui 47,5 % responden penelitian berada pada tingkatan pola bekerja sedang. Sementara pemulung yang termasuk pada kategori pola bekerja rendah sebanyak 23,70 % dan pemulung dengan tingkat pola bekerja tinggi sebanyak 28,8 % dari responden penelitian.

6. Tingkat Pendapatan Pemulung

Pendapatan pemulung merupakan hasil yang diperoleh pemulung dari usaha penjualan barang pulungan kepada penampung atau agen. Pendapatan yang diperoleh seorang pemulung di TPA Muara Fajar dalam sebulannya rata-rata sedang yaitu sebesar Rp 1.200.001 – Rp 2.500.000 dengan pendapatan pemulung terendah kurang dari Rp 1.200.000 dan pendapatan tertinggi lebih dari Rp 2.500.000. Bila tingkat pendapatan pendapatan pemulung dikategorikan berdasarkan tingkatannya, maka terdapat 27,10% responden yang berpendapatan rendah. Sementara pemulung yang berpendapatan sedang 37,30% dan pemulung yang memperoleh pendapatan tertinggi sebanyak 35,60 % dari jumlah seluruh responden.

7. Hubungan Tingkat Pola Bekerja Terhadap Tingkat Pendapatan Pemulung

Melihat hubungan tinggi rendahnya tingkat pola bekerja pemulung terhadap tingkat pendapatan pemulung, maka dilakukan analisa crosstabs. Analisa ini dilakukan untuk menunjukkan hubungan antara pola bekerja dengan pendapatan pemulung. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel korelasi antara pola bekerja pemulung terhadap pendapatan dibawah ini.

Tabel 1
Hubungan Tingkat Pola Bekerja dengan Pendapatan Pemulung

No.	Tingkat Pola Bekerja Pemulung	Pendapatan (Perbulan)			Frekuensi	%
		≤ Rp 1.200.000	Rp 1.200.001 - Rp 2.500.000	≥ Rp 2.500.001		
1.	Rendah	13	1	0	14	23,73
2.	Sedang	3	20	5	28	47,46
3.	Tinggi	0	1	16	17	28,81
Total		16	22	21	59	100,00

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2012

Tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata pemulung yang bekerja di TPA Muara memiliki pola bekerja menengah. Hal ini ditunjukkan dengan hubungan pola bekerja dan tingkat pendapatan yang terima pemulung dari hasil penjualan sampah di TPA Muara Fajar. Pemulung dengan pola bekerja menengah memiliki tingkat pendapatan rata-rata dibawah Rp

2.500.000, sedangkan pemulung dengan pola bekerja tergolong tinggi tidak ada yang berpenghasilan di bawah Rp 1.200.000/bulan hal ini ditunjukkan dengan 16 responden yang memiliki penghasilan diatas Rp 2.500.000 (paling tinggi Rp 5.000.000/bulannya). Sementara pemulung dengan tingkat pola bekerja rendah tidak ada yang memperoleh pendapatan di atas Rp 2.500.000. Pemulung dengan pola bekerja rendah yakni terdapat 13 responden, rata-rata pendapatan yang terima minim yakni dibawah Rp 1.200.000/ bulannya.

C. Pengaruh Pola Bekerja Terhadap Pendapatan Pemulung

Untuk mendapatkan persamaan dan besaran pengaruh pola bekerja terhadap pendapatan pemulung di TPA Muara Fajar, maka dilakukan analisis regresi yang merupakan suatu alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur ada atau tidaknya korelasi antar variabel. Secara umum ada dua macam hubungan antara dua atau lebih variabel, yaitu bentuk hubungan dan kerapatan hubungan (Dergibson Siagian, 2002:222). Bila ingin mengetahui bentuk hubungan dua variabel atau lebih, digunakan analisis regresi. Sedangkan keeratan hubungannya diketahui dengan analisis korelasi. Analisis regresi berguna dalam menelaah hubungan dua variabel atau lebih, dan terutama untuk menyelusuri pola hubungan yang modelnya belum diketahui dengan sempurna sehingga dalam terapannya lebih bersifat eksploratif.

Analisis regresi yang digunakan adalah analisis regresi linear sederhana karena hanya terdapat satu variabel terikat (Y) yakni pendapatan pemulung dengan satu variabel bebas (X) yakni pola bekerja pemulung di TPA Muara Fajar. Pengujian analisis regresi pola bekerja pemulung ini diawali dengan mencari analisis korelasi yang berguna untuk mengetahui besaran pengaruh variabel pola bekerja terhadap pendapatan pemulung dan besaran penengaruh faktor lain (faktor yang belum diketahui).

Hasil analisis hubungan korelasi pola bekerja terhadap pendapatan pemulung, didapati hubungan yang kuat dan searah antara kedua variabel dengan tingkat hubungan 0,851 dan signifikan (Asymp.Sig 0,000 < 0,005). Sementara besaran peranan atau pengaruh variabel bebas pola bekerja terhadap variabel terikat pendapatan pemulung (koefisien determinan) diketahui sebesar 72,5%.

Tabel 2
Hubungan Korelasi Pola Bekerja terhadap Tingkat Pendapatan Pemulung
(Koefisien Determinan)

Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.851 ^a	.725	.720		.42030	1.974

a. Predictors: (Constant), PolaBekerja

b. Dependent Variable: Pendapatan

Sumber: Pengolahan Data dengan SPSS (2012)

Angka hasil analisis Koefisien Determinan diatas memberikan arti bahwa sebesar 72,5% pendapatan pemulung dapat dijelaskan dengan menggunakan variabel pola bekerja. Sedangkan sisanya, yaitu 27,5% (100% - 72,5%) harus dijelaskan oleh faktor-faktor penyebab lainnya. Dengan kata lain besarnya pengaruh pola bekerja terdapat pendapatan pemulung di TPA Muara Fajar ialah sebesar 72,5% sedangkan sisanya sebesar 27,5% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model regresi (faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini).

Setelah besaran pengaruh variabel pola bekerja dengan variabel tingkat pendapatan diketahui. Analisis dilanjutkan pada pencarian persamaan regresi (pengaruh) yang digunakan untuk memprediksi rata-rata variabel terikat yakni pendapatan yang diterima pemulung dari usaha penjualan barang pulungan kepada penampung atau agen. Dengan rumus persamaan regresi linear yakni $\hat{Y} = a + bX$, dimana: \hat{Y} = Pendapatan Pemulung, X = Pola bekerja, a = nilai konstan dan b = angka koefisien regresi (nilai arah penentu ramalan yang menunjukkan nilai peningkatan (+) dan nilai penurunan (-) variabel Y).

Dari analisis uji regresi diketahui persamaan regresi pola bekerja terhadap pendapatan pemulung dengan persamaan $\hat{Y} = -1,140 + 0,260 X$. Persamaan ini menjelaskan bahwa pola bekerja mempengaruhi pendapatan pemulung sebesar 0,260.

Tabel 3
Hubungan Regresi Pola Bekerja terhadap Pendapatan Pemulung

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.141	.269		-4.241	.000
	PolaBekerja	.260	.021	.851	12.250	.000

a. Dependent Variable: Pendapatan

Sumber: Pengolahan Data dengan SPSS (2012)

Tabel coefficients ini menunjukkan harga nilai a dan b . Dimana dari hasil output koefisien regresi diatas didapat nilai a = angka konstan dari *Unstandardized Coefficients* sebesar -1,141. Angka ini berupa angka konstan yang mempunyai arti: besarnya pendapatan pemulung TPA Muara Fajar saat nilai X (pola bekerja) sama dengan 0. Untuk nilai b yang merupakan koefisien regresi, dari tabel diatas diketahui sebesar 0,260. Angka ini mempunyai arti bahwa setiap penambahan 1 pola bekerja, maka tingkat pendapatan pemulung akan meningkat sebesar 0,260. Sementara jika angka b negatif maka berlaku penurunan pada tingkat kepuasan.

Sementara dari pengujian koefisien regresi terhadap hipotesis penelitian yang telah dirumuskan diketahui hipotesis yang signifikan yakni $t_{hitung} 12,250 > t_{tabel} 2,000$ dengan penolakan terhadap H_0 . Dan berdasarkan pembuktian hipotesis penelitian disimpulkan bahwa pola bekerja pemulung memang berpengaruh terhadap pendapatan pemulung di TPA Muara Fajar.

D. Analisis Pertukaran Sosial Dan Kendala Bekerja Sebagai Pemulung Di TPA Muara Fajar

1. Analisis Pertukaran Sosial

Analisa pertukaran sosial mengenai pekerjaan pemulung menjelaskan adanya pertukaran cost (biaya) dan reward (ganjaran) terhadap pilihan bekerja sebagai pemulung di TPA Muara Fajar. Ketika pemulung memutuskan bekerja sebagai pengumpul barang bekas di TPA maka ada sejumlah biaya (cost) yang dipertukarkan yakni berupa kendala bekerja (*akan dijelaskan*).

Kendala bekerja yang dihadapi pemulung baik bersifat internal maupun eksternal merupakan seperangkat biaya yang diterima pemulung ketika dia memutuskan untuk bertahan dengan pekerjaan sebagai pengumpul barang bekas di TPA. Artinya kendala bekerja (terutama rasa malu dan pandangan buruk) yang dihadapi pemulung dilihat sebagai cost yang harus dihadapi pemulung dalam aktifitas bekerjanya. Kendala bekerja yang dihadapi pemulung akan menjadi cost sepanjang mereka masih bertahan dengan pekerjaan sebagai pengumpul sampah di TPA untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Namun biaya (cost) yang dipertukarkan pemulung terhadap pekerjaannya tidak terbatas pada kendala bekerja tetapi juga nilai cuti bekerja dalam menjalankan ibadah agama (kepercayaan). Dari kacamata pertukaran sosial terlihat bahwa pelaksanaan ibadah merupakan biaya (cost) yang merujuk pada nilai tertinggi yang dibayar pemulung untuk menjaga dan tidak mengurangi reward dari pekerjaannya sebagai pemulung. Walaupun pada dasarnya pemulung tidak memiliki hari kerja yang terikat dan bebas bekerja setiap hari, tetapi pelaksanaan ibadah membatasi hari kerjanya sebagai bentuk pertukaran cost dari pekerjaan sebagai pengumpul barang bekas di TPA.

Prinsip dasar dari analisis pertukaran sosial terhadap pekerjaan pemulung terletak pada reward yang diterima sejumlah pemulung dari pertukaran perilaku dalam menghadapi kendala kerja dan nilai cuti bekerja di TPA. Reward (ganjaran) yang diterima pemulung tidak hanya berupa pendapatan sebagai ganjaran ekstrinsik tetapi juga ganjaran instrinsik berupa kebebasan bekerja, kepastian hasil kerja dan menghindari pandangan negatif terhadap pengangguran.

Hasil analisa pertukaran sosial terhadap pekerjaan pemulung memperlihatkan bahwa reward yang diterima pemulung tidak hanya terbatas batas tingkat pendapatan yang dianggap mampu memenuhi segala kebutuhan hidup keluarga mereka dari usaha penjualan sampah tetapi juga kebebasan bekerja, kepastian hasil kerja dan terhindarnya dari pandangan negatif pengangguran. Kebebasan bekerja disini menunjukkan bahwa pemulung tidak mempunyai keterikatan kerja dengan pihak manapun termasuk dengan pihak perantara (lapak). Kebebasan kerja inilah yang dianggap oleh sebagian pemulung (17,81% responden) sebagai imbalan bekerjanya sebagai pemulung di TPA yang tidak didapati dari pekerjaan sebelumnya disektor formal maupun informal. Sementara reward kepastian hasil kerja dimaksudkan bahwa dengan bekerja mengumpulkan sampah di TPA, pemulung akan memperoleh kepastian hasil kerja berupa barang pulung yang dapat dijual pada lapak. Artinya jika pemulung bekerja mengumpulkan sampah di TPA, maka mereka pasti akan mendapat barang pulungan yang dapat dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Dalam analisa final pertukaran sosial Homans mengenai pilihan bekerja sebagai pemulung di TPA Muara Fajar dapat dinyatakan bahwa pemulung dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga (melalui pendapatan), kebebasan bekerja dan penghindaran padangan negatif dari pengangguran dalam pertukaran dengan kendala bekerja yang diterima dan nilai cuti bekerja untuk pelaksanaan ibadah. Yang mana reward kebebasan bekerja dan tingkat pendapatan yang diterima pemulung untuk memenuhi kebutuhan keluarga ternyata lebih bernilai dan lebih berharga dibandingkan kendala bekerja yang dihadapi sebagai pemulung (terutama rasa malu) dan waktu melaksanakan ibadah.

2. Kendala Bekerja Pemulung

- Faktor Internal (Diri Sendiri)

Dalam aktifitas bekerja, pemulung terkadang menghadapi konflik dengan dirinya sendiri atau muncul keraguan dan rasa malu terhadap pekerjaan yang dijalankannya. Rasa

malu dan keraguan pada kondisi fisik ini muncul sebagai kendala bekerja yang bersifat internal. Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap kendala bekerja pemulung, diketahui bahwa 35,29 % responden penelitian menyatakan malu dengan profesinya sebagai pemulung, hal ini disebabkan karena pekerjaan sebagai pemulung identik dengan kotor, bau dan dinilai rendah. Sedangkan 36,77 % responden lainnya menyatakan bahwa kondisi fisik dan tenaga sering kali tidak memungkinkan mereka untuk mengoptimalkan aktifitas pengumpulan barang pulungan di TPA, sehingga hal ini dianggap sebagai hambatan bekerja bagi pemulung.

- Keluarga (Kurangnya Dukungan dari Keluarga)

Keluarga merupakan sistem pendukung bagi pemulung ketika mengalami kesulitan. Keluarga juga berfungsi sebagai penyemangat dan pendukung dalam setiap aktifitas bekerja yang dilakukan termasuk dengan pilihan bekerja sebagai pemulung di TPA. Ketika keluarga tidak mendukung kegiatan bekerja yang dilakukan tentunya akan menjadi kendala dalam kegiatan bekerja yang dipilih.

Sebagian besar pemulung yang bekerja di TPA Muara Fajar umumnya tidak mendapat dukungan bekerja dari keluarganya di daerah asal. Hal ini diketahui dari pernyataan 35,59 % responden penelitian yang mengatakan bahwa mereka cenderung menyembunyikan pekerjaan sebagai pengumpul barang bekas guna menghindari larangan bekerja sebagai pemulung yang dinilai dapat memberikan aib dan pandangan buruk pada keluarga.

- Lingkungan Masyarakat

Dari hasil penelitian, cemoohan dan anggapan buruk masyarakat terhadap pemulung sedikit banyak dapat menjadi penghambat dalam proses pengumpulan sampah di kawasan TPA. Dari 59 responden penelitian, 34,33% responden diantaranya menyatakan cemoohan yang diterimanya dari lingkungan masyarakat dapat mengurangi semangat kerja. Pemulung sering dinilai sebelah mata karena pekerjaannya yang identik dengan kotor, bau dan jijik. Selain itu, masyarakat disekitar TPA jarang yang mau berinteraksi dengan pemulung. Sedangkan 19,40% responden lainnya menyatakan bahwa masyarakat terkadang menganggap pemulung sebagai pencuri dan pengganggu keamanan lingkungan.

- Lingkungan Tempat Kerja Pemulung

Dalam lingkungan kerja di kawasan TPA, ada beberapa kendala bekerja yang muncul sebagai menghambat aktifitas bekerja pemulung. Hambatan tersebut berupa peraturan dan aturan kerja pemulung, kondisi lingkungan kerja yang berbahaya, dan persaingan dalam proses pengumpul sampah. Dari hasil penelitian, 29,73 % responden penelitian menyatakan bahwa persaingan antar sesama pemulung dianggap sebagai kendala terbesar dari lingkungan kerja, sedangkan 23,42 % responden lainnya menyatakan bahwa kondisi lingkungan TPA yang berbahaya dianggap juga sebagai penghambat dalam proses bekerja. Bagi 27,03 % responden penelitian, aturan waktu bekerja dan larangan menaiki truk sampah yang ditetapkan Kantor TPA mereka anggap sebagai penghambat aktifitas pengumpulan barang bekas.

Kesimpulan

1. Pola bekerja pemulung di TPA Muara Fajar bisa dikatakan cukup baik karena memiliki skor rata-rata 10-14 dari penjumlahan 6 indikatornya yakni masa bekerja, waktu, hari, lama bekerja di TPA, cara bekerja dan keikutsertaan anggota keluarga dalam aktifitas memulung. Sementara hubungan pola bekerja menunjukkan kondisi sedang terbukti dari tingkat pendapatan yang diterima pemulung dari hasil penjualan sampah berkisar Rp 1.200.001 – Rp 2.500.00 perbulan.
2. Perhitungan hasil penelitian ditemukan pengaruh yang signifikan antara pola bekerja dengan tingkat pendapatan yang diterima pemulung, dengan persamaan regresi $\hat{Y} = -1,140 + 0,260 X$. Dimana setiap penambahan 1 pola bekerja pemulung maka akan mempengaruhi tingkat pendapatan pemulung sebesar 0,260.
3. Hasil analisa pertukaran sosial telah membuktikan bahwa kebebasan kerja, kepastian hasil kerja dan tingkat pendapatan yang diterima pemulung lebih berharga dibandingkan kendala bekerja sebagai pemulung di TPA terutama rasa malu dan cemoohan serta nilai cuti bekerja untuk melaksanakan ibadah agama.
4. Dalam aktivitas bekerja mengumpulkan sampah di TPA Muara Fajar, pemulung dihadapkan pada beberapa kendala bekerja yang bersifat internal dan eksternal. Bersifat internal berasal dari dalam diri pemulung berupa rasa malu dan kondisi fisik sedangkan eksternal berasal dari keluarga, lingkungan masyarakat dan tempat kerja yang tidak mendukung dan memberikan pandangan dan penilaian yang buruk terhadap pekerjaan sebagai pemulung.

Saran

1. Kepada masyarakat khususnya masyarakat lingkungan TPA Muara Fajar diharapkan dapat mengubah pandangan dan penilaian yang buruk pada pemulung, karena tidak semua pemulung mempunyai sikap dan niat yang buruk. Sehingga dengan adanya penilaian yang baik terhadap pemulung diharapkan dapat melahirkan interaksi dan kerjasama yang baik pula antara pemulung dan masyarakat.
2. Pihak pengelola TPA Muara Fajar diharapkan mampu mengelola dengan baik aktifitas bekerja pemulung dalam proses pengumpulan sampah, sehingga dalam proses bekerjanya pemulung dapat terhindar dari kecelakaan kerja dan tidak mengganggu aktifitas pengelolaan sampah yang dilakukan petugas TPA Muara Fajar.
3. Pemerintah kota Pekanbaru diharapkan dapat lebih memperhatikan dan mendukung pekerjaan disektor informal terutama sebagai pemulung dengan memberikan bantuan kesehatan. Mengingat disatu sisi pekerjaan sebagai pemulung dapat mengurangi tingkat pengangguran dan menjadi lapangan pekerjaan yang menghasilkan income yang cukup untuk pemenuhan kebutuhan keluarga dan sisi lain pekerjaan pemulung sangat rentan terhadap penyakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Damsar. 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Kencana. Jakarta
- Manning, Chirs. Efendi Tadjuddin Noer. 1991. *Urbanisasi, Pengangguran Dan Sektor Informal Di Kota*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Pemerintah Propinsi DKI Jakarta dan Pusat Penelitian Sumber Daya Manusia dan Lingkungan UI, *Sistem Penelolaan TPA Bantar Gebang-Bekasi* (Jakarta: PPSML-UI 2000).
- Profil BKK. 2011. Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Pekanbaru.
- Seow Ta Wee, 2012. *Sumbangan Komuniti Pengutip Sampah dalam Pengurusan Sisa Pepejal di Malaysia*. UTHM. Johor. Malaysia.
- Siagian, Dergibson. 2002. *Metode Statistik untuk Bisnis dan Ekonomi*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.